

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya sastra seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Horace dalam Rene Wellek dan Austin Warren (1993:25) bahwa hakekat dan fungsi seni harus dikaitkan pada "dulce maupun utile" yang artinya "indah dan berguna." Kedua istilah ini mempunyai kaitan arti yang erat untuk memahami makna sastra secara keseluruhan.

Sebagai suatu produk budaya, karya sastra tentu saja tidak terlepas dari persoalan-persoalan manusia yang terdapat dalam masyarakat. Setiap karya sastra selalu membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya. Hal ini tercermin dalam hubungan manusia dengan cinta kasih; hubungan manusia dengan harapan; hubungan manusia dengan penderitaan; hubungan manusia dengan masalah keadilan; hubungan manusia dengan masalah tanggung jawab; hubungan manusia dengan masalah keagamaan; hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup; dan sebagainya. Dengan demikian, karya sastra menjadi aspek penting untuk mengenal manusia dengan zamannya secara sempurna.

Pada sisi lain, sastra dapat pula dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kehidupan itu. Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlaku,

tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa serta usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita mereka.

Pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra akan dapat memperkaya kehidupan bathin pembaca, sehingga pembaca dapat mengoreksi diri untuk mencapai keadaan yang lebih sempurna. Di samping itu, pengungkapan karya sastra umumnya lebih estetis dan artistik bila dibandingkan dengan karya yang lain. Hal ini akan menjadikan karya sastra lebih mempesona dan dapat membuat pembaca tidak segera bosan untuk menikmatinya, bahkan semakin tertarik menyelami maksud yang terkandung di dalamnya.

Folklor merupakan hasil karya sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Bentuk-bentuk Folklor banyak dijumpai di Indonesia. Hal ini turut memperkaya khazanah kesusasteraan Indonesia. Salah satu di antaranya adalah sastra Batak Toba yang dijumpai di Sumatera Utara, khususnya cerita rakyat dari masyarakat Batak Toba yang umumnya bermukim di Tapanuli Utara. Cerita rakyat Batak Toba ini sangat banyak jumlahnya, baik yang diungkapkan dalam bentuk lisan maupun yang telah diungkapkan dalam bentuk tulisan. Secara umum cerita rakyat ini masih diungkapkan dalam bahasa Batak Toba. Hal ini mengingat bahwa secara geografis, bahasa Batak Toba masih dipergunakan sebagai sarana komunikasi oleh suku Batak Toba yang tinggal di daerah asal maupun perantauan.

Dalam upaya memperkaya khazanah kesusasteraan Indonesia, Robson mengatakan bahwa sastra daerah termasuk sastra klasik Indonesia yang sampai sekarang masih terlantar. Selanjutnya Husein menunjukkan data yang kiranya dapat membenarkan pernyataan di atas, dari 5000 buah naskah yang tersebar dimana-mana itu baru kira-kira 0,03 % yang sudah digarap secara ilmiah, itupun sebagian besar dilakukan oleh ahli-ahli

Barat. Hal ini menunjukkan belum adanya minat bangsa Indonesia sendiri untuk melakukan penelitian terhadap sastra daerah tersebut. Apabila keadaan seperti itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin pada suatu saat tidak ada lagi orang yang menaruh minat terhadap sastra daerah itu. Salah satu di antara sekian banyak jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat terhadap sastra daerah adalah melalui pengajaran di sekolah. Namun, jika diamati secara teliti keadaan pengajaran sastra di sekolah-sekolah dewasa ini, terlihatlah gambaran yang cukup menyedihkan (Hasyim, 1980:12-13).

Sejalan dengan hal di atas, (Ajip Rosidi dalam Kompas, 23 Maret 1995:9) mengatakan bahwa sastra daerah memprihatinkan, sehingga membutuhkan bantuan dari pemerintah maupun masyarakat pendukungnya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa jumlah orang yang bersedia membaca karya sastra daerah khususnya Jawa dan Sunda terus menurun.

Bila memperhatikan keadaan tersebut di atas, tentu saja akan berpengaruh pada pengetahuan tentang sastra daerah. Dalam kaitan ini, Yus Rusyana (1984:283) mengatakan bahwa keadaan pengetahuan sastra daerah hendaknya didasarkan pada penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah, dalam berbagai bidangnya, tentang sastra daerah secara keseluruhan, baik hasil sastra pada masa lalu maupun masa sekarang. Selanjutnya dikatakan pula bahwa kita memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang sastra-sastra daerah, agar kita beroleh pengertian tentang berbagai aspek kehidupan kita (1984: 282-283).

Penelitian sastra-sastra daerah akan menghasilkan pengetahuan tentang sastra-sastra daerah itu, dan dapat menunjukkan kedalaman serta keleluasaan apresiasi sastra para pembaca, memberikan wawasan bagi para pengarang tentang hasil-hasil sastra yang beraneka ragam di lingkungan

bangsanya sendiri, dan pada gilirannya akan berpengaruh pula pada pengajaran sastra di sekolah (Yus Rusyana, 1984:290).

Apabila dibandingkan dengan penelitian tentang bahasa Batak Toba, penelitian tentang sastranya masih jauh ketinggalan. Penelitian mengenai kebahasaannya sudah banyak dilakukan, baik oleh peneliti Asing maupun peneliti Indonesia sendiri. Sedangkan penelitian mengenai sastranya belum banyak mendapat sambutan. Kendatipun penelitian sastranya telah ada dilakukan, namun semuanya masih tahap penginventarisasian atau pendokumentasian, sedangkan pengapresiasinya masih jarang dilakukan.

Berdasarkan hal ini, sudah sewajarnya sastra Batak Toba ini perlu mendapat perhatian yang serius dari kalangan peneliti khususnya orang-orang yang berkecimbung dalam bidang bahasa dan sastra. Sastra Batak Toba merupakan lahan sekaligus harta karun sebagai warisan nenek moyang yang perlu ditangani secara intensif sebagai usaha untuk pengembangan dan pelestariannya. Dengan demikian, sastra Batak Toba sebagai salah satu di antara sastra berbahasa daerah yang ada di Indonesia dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan Indonesia yang memiliki karakteristik yang dijiwai oleh masyarakat pemakainya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penelitian ini dimaksudkan menyelamatkan khazanah budaya nenek moyang yang merupakan karya sastra lisan yang diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat. Di samping itu, mengingat bahwa sastra daerah banyak mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai penerus, sehingga sangat cocok diajarkan sebagai muatan lokal di tingkat SD dan SLTP sebagai salah satu isi kurikulum 1994. Dengan demikian, peneliti sebagai salah seorang yang berasal dari suku Batak Toba, yang bekerja di Kopertis Wilayah I Dpk. FKIP Universitas HKBP Nommensen sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan

guru-guru di Sumatera Utara, ikut bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memahaminya. Oleh karena itu, sangat diperlukan penganalisaan karya sastra tersebut dengan mempertimbangkan keberlakuan nilai budayanya dalam rangka menunjang pembangunan nasional bila dijadikan sebagai bahan muatan lokal.

Hal ini berhubungan dengan tujuan diadakannya muatan lokal yakni, agar siswa dapat: (1) mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungannya, (2) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan dan pengetahuan mengenai lingkungan yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat, dan (3) memiliki sifat dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di lingkungannya, serta melestarikan nilai-nilai/aturan tersebut dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Depdikbud, 1994:8).

#### B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Apabila dibandingkan dengan sastra daerah lain yang ada di Indonesia, sastra daerah Batak Toba memiliki karakteristik yang khas dan berbeda. Hal ini tampak bahwa sastra Batak Toba terdiri dari beberapa macam. Di antaranya ada disebut nyanyian rakyat, puisi rakyat, pertanyaan-pertanyaan tradisional, ungkapan-ungkapan tradisional, dan cerita rakyat yang masing-masing memiliki karakteristik dan permasalahan sendiri pula.

Mengingat banyaknya karya sastra daerah Batak Toba yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda, sekaligus dengan kemampuan peneliti yang masih terbatas, maka peneliti tidak akan membicarakan keseluruhannya. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi permasalahan penelitian sekaligus bahan yang dijadikan kajian penelitian.



Penelitian ini dipusatkan pada permasalahan "struktur, fungsi serta nilai budaya folklor di Sumatra Utara."

Sedangkan bahan kajian dibatasi pada "cerita rakyat Batak Toba yang memiliki genre mitos, legenda dan dongeng" yang langsung dikumpulkan dari masyarakat dengan mempertimbangkan naskah lain bila sudah ada diinventarisasikan atau didokumentasikan dalam bahasa Batak Toba maupun bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan bahan kajian yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan lebih rinci:

1. Bagaimana karakteristik cerita rakyat Batak Toba sebagai salah satu jenis sastra daerah?
2. Bagaimana struktur (tema, plot, alur, tokoh dan penokohan, latar (setting), gaya, (motif) dalam cerita rakyat Batak Toba?
3. Bagaimana fungsi cerita rakyat Batak Toba bagi masyarakat pendukungnya?
4. Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam cerita rakyat Batak Toba?
5. Apakah nilai-nilai budaya tersebut masih diwariskan kepada generasi muda?
7. Nilai-nilai budaya mana sajakah yang masih berlaku dan diwariskan?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melestarikan warisan nenek moyang yang berupa cerita rakyat yang ada di daerah Tapanuli Utara agar tidak ditelan zaman, sekaligus menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang terdapat di dalam sastra daerah Batak Toba. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mentranskripsikan dan menerjemahkan cerita Rakyat Batak Toba.
2. Mengetahui karakteristik cerita rakyat Batak Toba sebagai salah satu jenis sastra daerah yang ada di Tapanuli Utara.
3. Mengetahui struktur (tema, plot, tokoh dan penokohan, latar (setting), gaya (motif) dalam cerita Batak Toba.
4. Mengetahui fungsi cerita rakyat Batak Toba bagi masyarakat pendukungnya.
5. Mengetahui perwujudan nilai-nilai budaya Batak Toba yang terjelma ke dalam kata-kata melalui cerita rakyatnya.
6. Mengetahui tanggapan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tersebut.
7. Mengetahui nilai-nilai budaya mana yang perlu diwariskan dan yang tidak perlu diwariskan dari nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut.
8. Menawarkan bahan kajian cerita rakyat Batak Toba yang berisi hasil analisis struktur, fungsi dan nilai budaya dilengkapi dengan model pengajaran untuk dalam upaya menentukan materi muatan lokal dalam pengajaran bahasa daerah Tapanuli Utara di SLTP se-Tapanuli Utara.

#### D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk:

1. Menambah dan memperluas wawasan bagi peneliti sastra, pengajar sastra, peminat sastra dan pihak lain yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.

2. Menjadi salah satu sumber yang diperlukan dalam kajian ilmiah terhadap analisis struktur dan fungsi cerita rakyat serta nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba.
3. Memberikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pemeliharaan dan pembinaan budaya nusantara sebagai sumber biudaya nasional.
4. Memberikan bahan masukan bagi Kanwil P & K Sumatera Utara dalam Upaya menentukan materi muatan lokal dalam pengajaran bahasa daerah Tapanuli Utara di SLTP se-Tapanuli Utara.
5. Menumbuhkan minat sekaligus mewujudkan kreativitas apresiasi karya sastra daerah bagi yang ingin mendalaminya.

#### E. Definisi Operasional

Agar penelitian yang dilakukan terarah dengan baik, maka peneliti menggunakan istilah-istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, definisi operasional dari masing-masing istilah yang digunakan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

##### 1. Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok (cerita rakyat Batak Toba) atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

##### 2. Analisis struktur

Analisis struktur adalah telaah secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang keterkaitan dan keterikatan semua unsur-unsur dan aspek karya sastra dalam membangun cerita rakyat Batak Toba.



### 3. Analisis Fungsi

Analisis fungsi adalah telaah secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang aspek kebergunaan yang diungkapkan secara tersirat dalam cerita rakyat Batak Toba melalui sistem kode yang terdapat di dalamnya.

### 4. Analisis nilai budaya

Analisis nilai budaya adalah telaah secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang konsep abstrak mengenai masalah dasar atau sifat-sifat yang sangat penting dan bernilai dalam manusia melalui penciptaan dan atau pengungkapan dalam cerita rakyat Batak Toba.

### 5. Folklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

### 6. Studi deskriptif

Studi deskriptif adalah suatu studi yang dilakukan melalui pengumpulan, penyeleksian, pengelompokkan, pencatatan, penganalisaan, penginterpretasian dan penyimpulan.

### 7. Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah Cerita (Turi-turian) yang terdapat di daerah Tapanuli Utara sebagai salah satu hasil karya sastra Batak Toba yang belum atau telah ditransskripsikan ke dalam bahasa Batak Toba.

### 8. Batak Toba

Batak Toba adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang umumnya mendiami Kabupaten Tapanuli Utara di Sumatera Utara.

#### 9. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang sisi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari murid di daerah itu (Depdikbud, dalam Petunjuk Penerapan Muatan Lokal, 1987:5).

#### F. Asumsi

Untuk mengarahkan dan memperlancar proses pelaksanaan penelitian, maka asumsi atau anggapan dasar sebagai pedoman peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap unsur-unsur suatu karya sastra mempermudah pemahaman makna karya sastra secara keseluruhan.
2. Cerita rakyat merupakan salah satu unsur budaya yang turut memperkaya kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
3. Penguasaan bahasa dan budaya masyarakat Batak Toba membantu peneliti untuk memahami cerita rakyat Batak Toba.
4. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya dan aspek-aspek kehidupan yang dimiliki masyarakat pendukungnya.
5. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah berarti juga ikut melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.